E-ISSN: 3124-4726
Al Arsy: Journal of Education, Management and Islamic Thought

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI DALAM TRADISI MOLANG MALIQ MASYARAKAT SASAK

Siti Khomisatul Laeli[1], Purwo[2], Eko Pujianto[3]
[1] Program Studi Pendidikan Guru PAUD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Doktor Nugroho Magetan, Indonesia
[2] Program Studi Pendidikan Guru PAUD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Doktor Nugroho Magetan, Indonesia
[3] Program Studi Pendidikan Guru PAUD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Doktor Nugroho Magetan, Indonesia
Email: khomisatullaeli99@gmail.com[1], purwopurwo934@gmail.com[2], ekopujianto@udn.ac.id[3]

E-ISSN: 3124-4726		
Received: September 2026	Accepted: September 2026	Published: Oktober 2026

Abstract:

This study aims to describe the stages of the Molang Maliq tradition among the Sasak community in Kesik Village, Masbagik District, East Lombok Regency, and to identify the Islamic educational values for early childhood contained in it. Molang Maliq is a baby hair-cutting ceremony held on the fortieth day after birth. This descriptive qualitative research collected data through non-participant observation, interviews, and documentation involving religious, traditional, and community leaders, and a health practitioner. The data were analyzed using the interactive model of Miles and Huberman and validated through source triangulation and member checking. The findings show that the tradition consists of preparing the place, preparing the equipment and materials, serogo reke, bekuris, the giving of selawat money, dhikr and prayer, bedulangan, and serogoan kepeng. The Islamic educational values include faith (aqidah) through prayer, morality (akhlak) through gratitude, silaturahim, and mutual assistance, and worship (ibadah) through almsgiving. The tradition can serve as a culture-based medium for instilling Islamic values in early childhood.

Keyword: *Molang Maliq, Islamic education values, early childhood, Sasak tradition.*

Abstrak :

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tahapan pelaksanaan tradisi Molang Maliq pada masyarakat suku Sasak di Desa Kesik, Kecamatan Masbagik, Kabupaten Lombok Timur, dan mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan Islam anak usia dini yang terkandung di dalamnya. Molang Maliq adalah upacara pemotongan rambut bayi pada hari keempat puluh kelahiran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi nonpartisipan, wawancara, dan dokumentasi dengan melibatkan tokoh agama, tokoh adat, tokoh masyarakat, praktisi kesehatan, dan pelaku tradisi, kemudian dianalisis dengan model interaktif Miles dan Huberman serta diuji melalui triangulasi sumber dan member check. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi ini terdiri atas persiapan tempat, persiapan alat dan bahan, serogo reke, bekuris, pemberian selawat, dzikir dan doa bersama, bedulangan, dan serogoan kepeng. Nilai pendidikan Islam yang terkandung meliputi akidah melalui doa, akhlak melalui syukur, silaturahim, dan tolong-menolong, serta ibadah melalui sedekah. Tradisi Molang Maliq dapat menjadi media pendidikan berbasis budaya untuk menanamkan nilai Islam pada anak usia dini.

Kata Kunci: Molang Maliq, nilai pendidikan Islam, anak usia dini, tradisi Sasak.

INTRODUCTION

Pendidikan Islam tidak hanya menekankan pemahaman konsep, tetapi juga penghayatan dan penerapan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (Fachri, 2014). Proses itu tidak hanya berlangsung di sekolah. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan terpenting bagi anak, sehingga orang tua berperan sebagai pendidik yang bertanggung jawab atas proses tersebut. Pendidikan bahkan dapat dimulai sejak masa pascakelahiran, ketika lingkungan terdekat mulai membentuk pengalaman awal anak (Riadi, 2022).

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia sejak lahir hingga enam tahun (Suryana, 2021). Pada masa ini anak aktif merekam apa yang dilihat dan didengarnya, sehingga nilai-nilai pendidikan Islam yang mencakup akidah, akhlak, dan ibadah paling efektif ditanamkan melalui keteladanan dan pembiasaan. Salah satu caranya adalah memperdengarkan kalimat-kalimat thayyibah dan doa kepada anak (Hostini, 2022). Selain melalui lembaga formal, penanaman nilai tersebut dapat memanfaatkan kearifan lokal, termasuk tradisi yang hidup di tengah masyarakat (Ali dkk., 2022). Tradisi merupakan sarana pewarisan kebiasaan dan nilai dari satu generasi ke generasi berikutnya, dan setiap tradisi memuat filosofi yang membuatnya terus dilestarikan (Normina, 2017).

Salah satu tradisi tersebut adalah Molang Maliq atau Ngurisang pada masyarakat suku Sasak, yaitu upacara pemotongan rambut bayi yang dilaksanakan ketika bayi berusia 40 hari sebagai ungkapan syukur orang tua atas kelahiran anak. Dalam ajaran Islam, pemotongan rambut, pemberian nama, dan akikah merupakan bagian dari tanggung jawab orang tua terhadap bayi yang baru lahir (Azizah, 2019). Desa Kesik, Kecamatan Masbagik, Kabupaten Lombok Timur, merupakan salah satu desa yang masih melaksanakan tradisi ini secara turun-temurun. Observasi awal pada 17–19 Februari 2026 menunjukkan bahwa tradisi ini masih hidup di tengah masyarakat dan melibatkan keluarga, tetangga, serta tokoh agama dan tokoh adat.

Sejumlah penelitian telah mengkaji tradisi kelahiran masyarakat Sasak dari sudut pandang lain. Muhamad dkk. (2025) menemukan bahwa ngurisan di Desa Lembar Selatan, Lombok, berfungsi sebagai ungkapan syukur sekaligus sarana menguatkan identitas budaya, religiusitas, dan kohesi sosial. Aminah dan Suhastini (2021) mengkaji makna serta relasi agama dan budaya dalam tradisi Ngurisang masyarakat Islam Sasak. Suhupawati dan Mayasari (2017) memaknai upacara adat kelahiran di Desa Pengadangan sebagai nilai sosial budaya, Zuhriah dkk. (2019) menelaah dimensi sufisme dalam tradisi pedaq api di Lombok, dan Subki (2022) meneliti pembentukan karakter serta motivasi di balik tradisi penaburan uang logam masyarakat Sasak. Penelitian-penelitian tersebut belum menempatkan tradisi Molang Maliq dalam kerangka pendidikan Islam anak usia dini.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tahapan pelaksanaan tradisi Molang Maliq pada masyarakat Sasak di Desa Kesik dan mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan Islam anak usia dini yang terkandung di dalamnya. Kebaruan penelitian ini terletak pada pembacaan tradisi Molang Maliq sebagai media pendidikan nonformal yang menanamkan

nilai akidah, akhlak, dan ibadah melalui keteladanan dan pembiasaan oleh keluarga dan masyarakat.

RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif, karena bertujuan memahami dan mendeskripsikan secara mendalam nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi Molang Maliq melalui uraian, bukan data statistik. Penelitian dilaksanakan di Desa Kesik, Kecamatan Masbagik, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat, pada tahun 2026. Lokasi dipilih karena desa ini masih melaksanakan tradisi Molang Maliq dengan ritual yang lengkap.

Sumber data primer berupa pelaksanaan tradisi Molang Maliq serta wawancara dengan tokoh agama, tokoh adat, tokoh masyarakat, praktisi kesehatan ibu dan anak, dan masyarakat pelaku tradisi. Sumber data sekunder berupa buku, jurnal, dan hasil penelitian terdahulu. Data dikumpulkan melalui observasi nonpartisipan terhadap dua pelaksanaan tradisi di rumah warga, wawancara mendalam yang bersifat tidak terstruktur, dan dokumentasi berupa foto, catatan lapangan, serta arsip desa. Peneliti menjadi instrumen utama dengan bantuan pedoman wawancara, pedoman observasi, dan format dokumentasi.

Analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman (1994) yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumen, serta member check dengan meminta konfirmasi narasumber atas hasil wawancara.

FINDINGS AND DISCUSSION

Gambaran Lokasi dan Latar Tradisi

Desa Kesik merupakan satu dari sepuluh desa di Kecamatan Masbagik, terdiri atas 11 dusun dengan jumlah penduduk 8.891 jiwa. Mayoritas penduduknya beragama Islam. Hal ini tampak dari musala yang ada di seluruh dusun, masjid di enam dusun, dan tiga pondok pesantren di antara 20 lembaga pendidikan yang tercatat. Dari sisi budaya, desa ini dikenal sebagai desa budaya dengan tujuh sanggar seni yang masih aktif. Menurut tokoh masyarakat, tradisi yang berkaitan dengan nilai keagamaan pada upacara kelahiran, tasyakuran, dan kematian masih dijaga, dan Molang Maliq adalah salah satunya.

Asal-usul tradisi ini tidak diketahui secara pasti. Tokoh adat dan tokoh masyarakat meyakininya sebagai warisan leluhur suku Sasak yang berasal dari kerajaan-kerajaan yang pernah mendiami Lombok, dan masyarakat melestarikannya karena merasakan manfaatnya. Peneliti menafsirkan bahwa tradisi ini telah ada sebelum Islam masuk, kemudian tetap dilestarikan dengan menyesuaikan nilai-nilainya agar sejalan dengan ajaran Islam.

Tahapan Pelaksanaan Tradisi Molang Maliq

Molang Maliq dilaksanakan pada hari keempat puluh setelah kelahiran dan didahului ritual *pedaq api* pada hari ketujuh yang disertai pemberian nama. Menurut Inaq Nurmin, pemandu ritual, upacara ini dipersiapkan jauh hari

karena melibatkan banyak pihak. Hasil observasi pada dua pelaksanaan tradisi menunjukkan delapan tahapan yang diringkas pada Tabel 1.

Tabel 1: Tahapan Pelaksanaan Tradisi Molang Maliq di Desa Kesik

No	Tahapan	Uraian singkat	Makna
1	Persiapan tempat	Teras, ruang tamu, atau halaman rumah; tempat terbuka lebih dipilih agar masyarakat dapat ikut serta.	Melibatkan banyak pihak dan menjaga suasana tetap kondusif.
2	Persiapan alat dan bahan	*Reke* (nyiru berisi nasi, ayam panggang, ikan teri, dan biji-bijian), air kembang (air, bunga, daun pandan) beserta gunting, *kepeng serogoan* (uang logam dan manisan), dan *dulang*.	Perlengkapan ritual dan hidangan bagi tamu.
3	*Serogo reke*	Dipandu tokoh adat sebelum prosesi inti.	Menghilangkan kemungkinan keburukan dan menghindarkan anak dari bahaya.
4	*Bekuris* atau *ngurisang*	Ayah menggendong bayi; tokoh agama (tuan guru) memotong sedikit rambut sementara hadirin bersalawat; kepala bayi diberi air kembang dan dipegang hadirin secara bergiliran.	Pembersihan, harapan agar anak saleh dan berguna, serta pengenalan bayi kepada keluarga.
5	Pemberian selawat	Ayah memberikan uang kepada hadirin yang memegang kepala bayi.	Terima kasih atas partisipasi.
6	Dzikir dan doa bersama	Dipimpin tokoh agama.	Memohon keberkahan bagi bayi dan keluarga.
7	*Bedulangan*	Makan bersama hidangan *dulang* (nasi dan lauk dalam satu nampan).	Syukur tuan rumah atas keterlibatan para tamu.
8	*Serogoan kepeng*	Uang logam dan manisan dilempar untuk diperebutkan hadirin, terutama anak-anak.	Sedekah dan kegembiraan bersama.

Inaq Nurmin dan Inaq Sohri menjelaskan bahwa keluarga lebih dahulu diminta menyiapkan *reke*, air kembang, *kepeng serogoan*, dan *dulang* sesuai jumlah tamu. Setelah semuanya siap, ritual dimulai dengan *serogo reke*, *bekuris*, *beselawat*, *andang dulang*, dan ditutup dengan *nyerogo*. Setelah seluruh rangkaian selesai, bayi dianggap aman untuk dibawa bepergian jauh dari rumah. Menurut tokoh adat dan tokoh masyarakat, upacara ini juga memperkenalkan bayi kepada anggota keluarga sehingga tali silaturahim semakin erat, sekaligus menjadi wujud syukur atas hadirnya anak.

Nilai-Nilai Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Nilai dipahami sebagai kepercayaan yang menjadi pedoman bagi tindakan yang pantas dan tidak pantas (Ansori, 2016). Dalam penelitian ini, nilai pendidikan Islam dikelompokkan menjadi akidah, akhlak, dan ibadah, seperti diringkas pada Tabel 2. Ibu Septin, praktisi kesehatan ibu dan anak di Desa Kesik, menyatakan bahwa pada usia 0–6 tahun anak mudah merekam dan meniru kebiasaan orang terdekat sehingga masa ini efektif untuk menanamkan nilai, termasuk akidah. Pandangan ini sejalan dengan H. Sahram, tokoh agama setempat, yang menyebut memperdengarkan kalimat yang baik, mengajarkan doa, serta membiasakan basmalah dan hamdalah sebagai cara menanamkan akidah sedini mungkin.

Tabel 2: Nilai Pendidikan Islam Anak Usia Dini dalam Tradisi Molang Maliq

Nilai	Bentuk nilai	Wujud dalam tradisi
Akidah	Berdoa	Doa keselamatan, keberkahan, dan kehidupan yang baik dipanjatkan sebelum rambut bayi dipotong dan saat dzikir bersama; bayi mendengar langsung kalimat-kalimat yang baik.
Akhlak	Syukur	Molang Maliq dimaknai sebagai hajatan atau selamatan atas nikmat kelahiran anak.
Akhlak	Silaturahim dan tolong-menolong	Keluarga dan tetangga bekerja sama sejak persiapan; bayi diperkenalkan kepada hadirin dan kepalanya dipegang secara bergiliran.
Ibadah	Bersedekah	Pemberian selawat berupa uang dan *serogoan kepeng*.

Nilai akidah. Nilai akidah tampak pada kegiatan berdoa. Sebelum rambut bayi dipotong, tokoh agama dan hadirin memohonkan keselamatan, keberkahan, dan jalan hidup yang baik bagi bayi. Doa-doa itu antara lain berisi harapan agar anak menjadi saleh atau salehah, alim, berpengetahuan luas, serta sehat dan selamat dunia akhirat. H. Sahram menegaskan bahwa tradisi yang bertentangan dengan syariat tidak layak dilestarikan oleh masyarakat Muslim, sedangkan doa dalam Molang Maliq dilandasi keyakinan dan prasangka baik kepada Allah Swt. Doa mencerminkan pengakuan manusia atas keterbatasannya dan penghambaan kepada Allah (Jannati, 2022). Karena bayi belum dapat memahami isi doa, penanaman nilai ini berlangsung melalui pembiasaan mendengar kalimat yang baik (Hostini, 2022), dan keberlanjutannya bergantung pada orang tua yang meneruskan keteladanan itu di rumah.

Nilai akhlak. Nilai akhlak tampak pada syukur, silaturahim, dan tolong-menolong. Masyarakat memaknai Molang Maliq sebagai hajatan atau selamatan atas nikmat kelahiran anak yang sehat dan selamat. H. Sahram menjelaskan bahwa tradisi ini menjadi bentuk tasyakuran bagi keluarga yang belum mampu menyembelih kambing untuk akikah. Jika mampu, akikah dan Molang Maliq dapat dilaksanakan bersamaan, dan jika belum, akikah tetap dilaksanakan ketika keluarga sudah mampu. Adapun silaturahim dan tolong-menolong tampak sejak persiapan, ketika keluarga dan tetangga membantu menyiapkan alat dan bahan. Bantuan ini diperlukan karena ibu bayi yang masih dalam masa pascapersalinan tidak diperbolehkan melakukan aktivitas fisik yang melelahkan. Pada prosesi *bekuris*, kepala bayi dipegang hadirin secara bergiliran. Inaq Sakmah menuturkan bahwa tujuannya adalah memperkenalkan bayi kepada keluarga dengan harapan ia kelak menjadi pribadi yang ramah kepada sesama (Diyanna dkk., 2023).

Nilai ibadah. Nilai ibadah tampak pada sedekah, yaitu pemberian selawat berupa uang oleh ayah bayi dan *serogoan kepeng* berupa uang logam dan manisan. Keduanya merupakan ungkapan syukur sekaligus terima kasih kepada keluarga dan tetangga yang hadir. Sedekah termasuk ibadah ghairu mahdhah yang berkaitan dengan hubungan antarmanusia (Hamdi, 2016) dan memiliki hikmah bagi pelakunya (Saputra, 2022). Anak-anak yang hadir dan ikut dalam pembagian ini berpeluang belajar berbagi dan menjadi pribadi yang dermawan, tetapi peluang itu baru bermakna jika dilanjutkan dengan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembahasan

Tahapan yang ditemukan menunjukkan perpaduan unsur adat dan ajaran Islam. Unsur adat tampak pada *reke*, air kembang, dan *serogoan*, sedangkan unsur Islam tampak pada selawat, doa, dan dzikir yang dipimpin tokoh agama. Temuan ini sejalan dengan Aminah dan Suhastini (2021) yang menyandingkan ngurisang dengan akikah dalam pandangan agama, serta Muhamad dkk. (2025) yang menyebut ngurisan sebagai simbol akulturasi antara syariat Islam melalui praktik akikah dan kearifan lokal masyarakat Sasak. Penelitian ini menambahkan bahwa perpaduan tersebut tidak hanya berfungsi religius dan sosial, tetapi juga membuka ruang pendidikan bagi anak.

Keterlibatan keluarga, tetangga, dan tokoh masyarakat memperlihatkan fungsi sosial tradisi ini. Muhamad dkk. (2025) menyimpulkan bahwa ngurisan memperkuat kohesi sosial, sedangkan Suhupawati dan Mayasari (2017) menemukan bahwa upacara adat kelahiran masyarakat Sasak memuat nilai sosial budaya seperti syukur, solidaritas, kasih sayang, dan doa. Di Desa Kesik, nilai-nilai sosial itu sekaligus dapat dibaca sebagai nilai akhlak, yaitu syukur, silaturahim, dan tolong-menolong. Temuan ini memperluas kajian terdahulu dengan memosisikan nilai sosial tersebut sebagai muatan pendidikan akhlak bagi anak.

Sebagai media pendidikan anak usia dini, Molang Maliq bekerja melalui keteladanan dan pembiasaan, bukan pengajaran verbal. Bayi mendengar doa, dikenalkan kepada banyak orang, dan tumbuh di tengah keluarga yang berbagi. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan akhlak dalam keluarga bertumpu pada teladan orang tua (Khaidir dkk., 2021) dan bahwa keluarga memegang peran penting dalam pendidikan agama anak (Baiti, 2022). Karena itu, tradisi ini tidak memberi dampak secara otomatis. Nilai-nilainya baru tertanam jika orang tua melanjutkannya dengan membiasakan doa, syukur, silaturahim, dan berbagi dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana ditegaskan para narasumber.

Temuan penelitian ini bersifat kontekstual untuk Desa Kesik dan belum mengukur dampak tradisi terhadap perilaku anak. Penelitian lanjutan dapat menelaah bagaimana nilai-nilai tersebut diinternalisasi anak melalui pembiasaan di keluarga dan di lembaga PAUD.

CONCLUSION

Tradisi Molang Maliq pada masyarakat suku Sasak di Desa Kesik terdiri atas persiapan tempat, persiapan alat dan bahan, *serogo reke*, *bekuris*, pemberian selawat, dzikir dan doa bersama, *bedulangan*, dan *serogoan kepeng*. Nilai pendidikan Islam anak usia dini yang terkandung di dalamnya meliputi akidah yang tampak dalam doa, akhlak yang tampak dalam syukur, silaturahim, dan tolong-menolong, serta ibadah yang tampak dalam sedekah. Dengan demikian, tradisi ini dapat menjadi media pendidikan berbasis budaya yang mendukung penanaman nilai Islam pada anak usia dini melalui keteladanan, keterlibatan, dan pembiasaan oleh keluarga dan masyarakat.

Pemerintah desa disarankan mendokumentasikan tradisi ini dalam bentuk foto, video, dan tulisan, dan masyarakat disarankan terus melestarikannya. Peneliti berikutnya disarankan mengkaji nilai pendidikan

Islam anak usia dini pada tradisi lain yang masih berkembang di masyarakat serta menguji internalisasi nilai tersebut pada anak.

REFERENCES

Ali, M., dkk. (2022). Pendidikan moral anak usia dini berbasis kearifan lokal dalam keluarga. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(3).

Aminah, S., & Suhastini, N. (2021). Relasi agama dan budaya dalam tradisi ngurisang masyarakat Islam Sasak. *Tasamuh: Jurnal Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat Islam*, *19*(2), 167–180.

Ansori, R. A. M. (2016). Strategi penanaman nilai-nilai pendidikan Islam pada peserta didik. *Jurnal Pusaka: Media Kajian dan Pemikiran Islam*, *8*(8), 14–32.

Azizah, N. (2019). Nilai-nilai pendidikan Islam dalam hadits akikah. *Jurnal Progress*, *7*(1), 81–102.

Baiti, M. (2022). Pendidikan agama dalam keluarga terhadap anak usia dasar: Kontekstualisasi konsep pemikiran Nurcholish Madjid. *Jurnal Cendekia*, *14*(2), 318–334.

Diyanna, dkk. (2023). Urgensi silaturahmi dalam perspektif hadits. *Jurnal Holistic al-Hadis*, *9*(2), 120–142.

Fachri. (2014). Urgensi pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter bangsa. *Jurnal Studi Keislaman: At-Turos*, *1*(1), 134.

Hamdi, A. S. (2016). *Dasar-dasar agama Islam*. Yogyakarta: Deepublish.

Hostini, L. (2022). Upaya penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak usia dini di PAUD Pelita Hati. *Early Child Research and Practice*, *3*(2), 1–4.

Jannati, Z. (2022). Konsep doa dalam perspektif Islam. *Jurnal Komunikasi Islam dan Kehumasan*, *6*(1), 36–48.

Khaidir, dkk. (2021). *Pendidikan akhlak anak usia dini*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Muhamad, Naresworo, M. A., & Wilma, N. (2025). Ngurisan: Interaksi budaya dan religiusitas dalam melestarikan tradisi dan merajut kebersamaan di masyarakat Sasak, Lombok. *Jurnal Pengabdian, Riset, Kreativitas, Inovasi, dan Teknologi Tepat Guna*, *3*(1), 18–27.

Normina. (2017). Pendidikan dalam kebudayaan. *Ittihad Jurnal Kopertais Kalimantan Timur*, *15*(28), 17.

Riadi, S. (2022). Pendidikan anak pada masa pasca lahir perspektif Islam. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, *1*(1), 91–104.

Saputra, T. (2022). Hikmah sedekah dalam Al-Qur'an dan hadits. *Gunung Djati Conference Series*, *8*, 347–356.

Subki. (2022). An analysis of character-building and motivation behind coins-sowing tradition by the Sasak in Lombok Island, Indonesia. *FWU Journal of Social Sciences*, *16*(4).

Suhupawati, S., & Mayasari, D. E. (2017). Upacara adat kelahiran sebagai nilai sosial budaya pada masyarakat suku Sasak Desa Pengadangan. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, *1*(2), 15–23.

Suryana, D. (2021). *Pendidikan anak usia dini: Teori dan praktik*. Jakarta: Kencana.

Zuhriah, N. A., dkk. (2019). Eksistensi sufisme dalam tradisi pedaq api di Lombok. *Jurnal Humanika*, *26*(2).